

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.⁽¹⁾ Hal ini merupakan ujung tombak untuk pembangunan kesehatan.

Tujuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah agar seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.⁽¹⁾

PHBS tatanan rumah tangga merupakan upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar sadar, mau dan mampu melakukan PHBS, untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, mencegah risiko terjadinya penyakit dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat.⁽²⁾

Pencapaian PHBS Tatanan Rumah Tangga di Indonesia tahun 2015 mencapai 56,58% , masih dibawah target nasional sebesar 70%.⁽⁴⁾ Sedangkan di Jawa Tengah mencapai 76,73%.⁽⁵⁾ Pencapaian rumah tangga ber PHBS di Kabupaten Pemalang pada tahun 2015 mencapai 80,87%.⁽⁶⁾ Strata PHBS tatanan rumah tangga dibedakan menjadi : Strata sehat pratama, Strata sehat madya, Strata sehat utama dan Strata sehat paripurna. Cakupan PHBS rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Banjardawa tahun 2017 mencapai 85,55%.⁽⁷⁾ Kisaran terendah di Desa Pedurungan dan tertinggi di Desa Banjardawa. Cakupan PHBS rumah tangga Kelurahan Beji tahun 2017 mencapai 87,64 %. Indikator PHBS tatanan rumah tangga yang digunakan di Kabupaten Pemalang terdapat 20 variabel, yang terdiri dari 10 indikator Nasional, 6 indikator Jawa Tengah dan 4 indikator Kabupaten Pemalang. Ada

4 indikator tambahan di Kabupaten Pemalang yaitu membuka jendela rumah, memotong kuku seminggu sekali, menggunakan garam yodiun dan lima imunisasi dasar lengkap (LIL).⁽³⁾

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap status kesehatan.⁽⁸⁾ Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya.⁽⁸⁾ Menurut WHO rumah merupakan struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumah sehat adalah bangunan tempat berlindung dan beristirahat serta sebagai sarana pembinaan keluarga yang menumbuhkan kehidupan sehat secara fisik, mental dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif.⁽⁹⁾ Rumah disamping merupakan lingkungan fisik manusia sebagai tempat tinggal, juga dapat merupakan tempat yang menyebabkan penyakit, hal ini akan terjadi bila kriteria rumah sehat belum terpenuhi.⁽⁹⁾ Sanitasi lingkungan rumah yang kurang baik akan mempengaruhi strata PHBS rumah tangga dan kesehatan masyarakat.

Penyakit Tuberculosis Paru merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi perhatian dunia dan sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia.⁽¹⁰⁾ Indonesia menduduki peringkat ke lima dengan jumlah penderita TB Paru terbanyak dunia setelah India, China, Afrika Selatan dan Nigeria. Pada tahun 2015 di Indonesia ditemukan jumlah kasus Tuberculosis Paru sebanyak 330.910 kasus.⁽⁴⁾ Di Jawa Tengah pada tahun 2015 jumlah kasus Tuberculosis Paru sebanyak 55.990 kasus.⁽⁵⁾ Kabupaten Pemalang pada tahun 2015 sebanyak 900 kasus.⁽⁶⁾ Pada tahun 2016 Tuberculosis Paru di Puskesmas Banjardawa sebanyak 54 kasus.⁽⁷⁾

Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dapat menjadi media penularan penyakit. Terjadinya penyakit berbasis lingkungan disebabkan karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan. Terutama lingkungan rumah yang mana masyarakat menghabiskan banyak waktunya di rumah. Apabila

sanitasi lingkungan rumah tidak diperhatikan dan tidak melakukan PHBS secara baik maka berpotensi menimbulkan suatu penyakit. Beberapa penyakit berbasis lingkungan diantaranya : Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), diare, Demam Berdarah Dengue (DBD), Tuberculosis (TB), kecacangan dan penyakit kulit. Penyakit TB Paru sering dihubungkan dengan lingkungan yang kumuh. Faktor-faktor lingkungan rumah yang dapat mempengaruhi kejadian TB Paru diantaranya : jenis lantai, ventilasi, suhu ruangan, pencahayaan, kepadatan hunian dan perilaku membuka jendela (PHBS).⁽¹¹⁾

B. Perumusan Masalah

Penyakit Tuberculosis Paru salah satu penyakit menular yang sampai saat ini menjadi perhatian dunia dan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia.⁽¹⁰⁾ Pada tahun 2015 di Indonesia ditemukan jumlah kasus TB Paru sebanyak 330.910 kasus⁽⁴⁾, di Jawa Tengah ditemukan jumlah kasus TB Paru sebanyak 55.990 kasus.⁽⁵⁾ Kabupaten Pemalang pada tahun 2015 sebanyak 900 kasus.⁽⁶⁾ Pada tahun 2016 jumlah kasus TB Paru di Puskesmas Banjardawa sebanyak 54 kasus dan sebagian besar ada di wilayah Kelurahan Beji Kecamatan Taman.⁽⁷⁾ Angka Penemuan kasus TB Paru di Puskesmas Banjardawa tahun 2015 mencapai 120% dan tahun 2016 mencapai 102% melebihi dari target cakupan penemuan.⁽⁷⁾ Ada sumber penularan penyakit TB Paru yang belum mendapatkan pengobatan/penanganan. Dari identifikasi masalah di atas dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana hubungan strata perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga dan kondisi sanitasi lingkungan dengan status BTA pada suspek TB Paru di Kelurahan Beji Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan strata PHBS tatanan rumah tangga dan kondisi sanitasi lingkungan dengan status BTA pada suspek TB Paru di Kelurahan Beji Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan strata PHBS tatanan rumah tangga
- b. Mendeskripsikan kondisi sanitasi lingkungan
- c. Mendeskripsikan status BTA pada suspek TB Paru
- d. Menganalisis hubungan strata PHBS tatanan rumah tangga dengan status BTA pada suspek TB Paru
- e. Menganalisis hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan status BTA pada suspek TB Paru

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang hubungan perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga dan kondisi sanitasi lingkungan dengan status BTA pada suspek TB Paru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelaksana Program
Diharapkan dapat menjadi masukan untuk mendukung keberhasilan program pemberantasan penyakit terutama Tuberculosis Paru di masyarakat.
- b. Bagi Ilmu Pengetahuan
Diharapkan dapat menjadi rujukan untuk digunakan dalam pengembangan penelitian lain terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat tatanan Rumah Tangga, Sanitasi Lingkungan dan Tuberculosis Paru.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyakit Tuberculosis Paru.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Daftar publikasi yang menjadi rujukan

| No | Peneliti (th) | Judul | Jenis Penelitian | Variabel bebas dan terikat | Hasil |
|----|--|--|---|---|---|
| 1 | Tri Kusumo (2011) ⁽¹¹⁾ | Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tatanan Rumah Tangga Strata Utama dengan kejadian Tuberculosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Sambungmacan 1 Kab. Sragen | Cross Sectional | - PHBS tatanan rumah tangga strata utama - Kejadian TB Paru | Terdapat hubungan yang signifikan strata utama PHBS dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Sambungmacan Kab. Sragen |
| 2 | Niko Rianda Putra (2011) ⁽¹²⁾ | Hubungan Perilaku dan Kondisi Sanitasi Rumah dengan Kejadian TB Paru di kota Solok Tahun 2011 | Analitik dengan menggunakan <i>case control Study</i> | - Perilaku - Kondisi Sanitasi Rumah - Tuberculosis Paru | Ada hubungan antara sikap, tindakan, kepadatan hunian, ventilasi, jenis lantai rumah, pencahayaan dengan kejadian Tuberculosis Paru di kota Solok tahun 2011 |
| 3 | Subandiyah (2013) ⁽¹³⁾ | Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan kejadian Tuberculosis Paru di wilayah Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan | Analitik dengan rancangan <i>case control</i> | - Kondisi Fisik Rumah - Kejadian Tuberculosis Paru - Karakteristik penderita TB | Ada hubungan antara kepadatan hunian, ventilasi, jenis lantai, pencahayaan dengan kejadian Tuberculosis Paru di wilayah Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pemasang |

| No | Peneliti (th) | Judul | Jenis Penelitian | Variabel bebas dan terikat | Hasil |
|----|-------------------------------------|---|---|---|--|
| 4 | Lusy Susanti (2016) ⁽¹⁴⁾ | Hubungan antara kondisi fisik rumah dan perilaku dengan kejadian Tuberculosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta | Analitik dengan rancangan <i>case control</i> | - Kondisi Fisik Rumah - Perilaku - Kejadian Tuberculosis Paru | Ada hubungan antara ventilasi rumah, suhu rumah, kelembaban rumah, kepadatan hunian, tindakan membuka jendela rumah dan perilaku meludah dengan kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta. |

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel status BTA pada suspek TB Paru dan sasaran yaitu rumah tangga, tempat dan waktu.

